

ANALISIS KONSEPTUAL PENANAMAN NILAI-NILAI TAUHID ANAK USIA DINI BERDASARKAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU KHALDUN

Laila Wardati

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

lailawardati@staisumatera-medan.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis strategi penanaman nilai tauhid pada anak usia dini berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah karya-karya utama kedua tokoh, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Muqaddimah*, serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pendidikan tauhid sebagai proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan kesadaran hati terhadap keesaan Allah melalui keteladanan dan pembiasaan. Sementara Ibnu Khaldun menekankan aspek sosial dan metodologis pendidikan, dengan prinsip *tadrij* (bertahap) dan *takrīr* (pengulangan) dalam pembelajaran. Sintesis konseptual dari kedua pemikiran tersebut melahirkan strategi penanaman nilai tauhid yang integratif, meliputi tiga pilar utama: (1) internalisasi kesadaran tauhid yang kontekstual bagi anak usia dini, (2) pembiasaan bertahap dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan anak, dan (3) lingkungan pembelajaran yang berorientasi keteladanan dan solidaritas sosial. Strategi ini relevan diterapkan di lembaga PAUD modern sebagai upaya membangun karakter anak yang beriman, berakhlak, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Tauhid, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Anak Usia Dini

ABSTRACT: This study aims to analyze and synthesize strategies for instilling the values of *tauhid* (monotheism) in early childhood education based on the thoughts of Al-Ghazali and Ibn Khaldun. Using a qualitative approach through library research, this study examines the primary works of both scholars, such as *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, and *Muqaddimah*, along with relevant secondary literature. The results reveal that Al-Ghazali emphasizes

tauhid education as a process of *tazkiyat al-nafs* (purification of the soul) and the cultivation of heart-based awareness of God's oneness through role modeling and habituation. Meanwhile, Ibn Khaldun highlights the social and methodological aspects of education, particularly the principles of *tadrīj* (gradual learning) and *takrīr* (repetition). The conceptual synthesis of their ideas results in an integrative strategy for *tauhid* education consisting of three core pillars: (1) the internalization of *tauhid* awareness contextualized for early childhood development, (2) gradual and joyful habituation aligned with the child's developmental stages, and (3) a learning environment grounded in exemplary conduct and social solidarity. This strategy is highly relevant for modern early childhood education institutions as an effort to build children's faith-based character, moral integrity, and adaptability in the digital age.

Keywords: Islamic Education, *Tauhid*, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Early Childhood

PENDAHULUAN

Cerita perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat modern memperlihatkan bahwa anak usia dini kini mengalami tantangan yang jauh lebih kompleks (Dalimunthe, 2021) dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Fuady, 2024). Dalam dunia global yang dipacu oleh arus teknologi, informasi cepat, dan gaya hidup yang sangat dinamis, nilai-nilai spiritual (Amir et al., 2024), khususnya yang menyangkut konsep ketauhidan (*tauhid*), seringkali mengalami pengikisan atau marginalisasi (Sumitro, 2024). Di satu sisi, lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin berkembang dan meluas; tetapi di sisi lain, pembinaan nilai-nilai keimanan yang mendasar seperti pengakuan akan keesaan Allah, hubungan manusia dengan Pencipta, dan implikasi keberimanan dalam kehidupan sehari-hari belum secara sistematis menjadi bagian integral dari kurikulum yang benar-benar mengakar dalam tradisi keilmuan Islam (Sukmawati et al., 2024). Permasalahan ini semakin relevan untuk dikaji, karena usia dini merupakan fondasi penting pembentukan karakter, spiritualitas, dan identitas religius seseorang (Masita et al., 2020). Jika pada tahap awal ini nilai *tauhid* tidak tertanam dengan baik, maka potensi anak untuk mengembangkan keimanan, akhlak mulia, serta kesadaran keberadaan dalam kerangka ukhrawi menjadi kurang optimal.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai-nilai *tauhid* dapat ditanamkan secara konseptual kepada anak usia dini, dengan merujuk pada dua tokoh pemikir Islam klasik yang sangat berpengaruh, yaitu Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) dan Ibnu Khaldun (w. 808 H/1406 M). Al-Ghazali melalui karyanya, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, menekankan bahwa pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi

transformasi hati (qalb) dan akhlak yang terarah kepada Allah (Ekaningtyas, 2022), Sedangkan Ibnu Khaldun dalam karya sosiologi dan filsafat pendidikannya menegaskan pentingnya pendidikan sebagai proses holistik yang mencakup ilmu, budi pekerti, dan pembiasaan nilai sejak usia awal (Masita, 2021). Resiko dari kegagalan menanamkan nilai tauhid di masa usia dini antara lain meliputi: anak menjadi kurang menyadari makna keberadaan dan hubungan dengan Allah, kurang tanggap terhadap dimensi spiritual dalam pengalaman kesehariannya, dan rentan terhadap konsumerisme atau nilai sekuler yang mendominasi. Dengan demikian, masalah yang hendak diangkat ialah bagaimana konsep pendidikan nilai-tauhid dapat dirumuskan secara teoritis dan bagaimana relasinya dengan pembelajaran anak usia dini di era modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, untuk mengkaji konsep pendidikan tauhid dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun secara konseptual. Kedua, untuk menganalisis relevansi konsep tersebut terhadap pembelajaran anak usia dini di era modern yakni, dalam tataran aplikatif lembaga PAUD yang menghadapi tantangan teknologi, arus informasi dan perubahan sosial. Ketiga, untuk merumuskan sintesis konseptual tentang strategi penanaman nilai tauhid berdasarkan teori kedua tokoh tersebut, yang dapat menjadi landasan pengembangan program atau model pendidikan dalam konteks umat Islam masa kini. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis dan kritis, berupaya menghasilkan kerangka konseptual yang operasional.

Adapun distingsi atau pembeda utama dari penelitian ini terletak pada: (1) fokus pada usia dini sebagai subjek penanaman nilai tauhid banyak penelitian yang membahas pendidikan karakter atau akhlak secara umum, namun sedikit yang secara spesifik menelaah "tauhid" sebagai nilai inti dalam ranah PAUD (Meilasari & Ichsan, 2024); (2) penggabungan dua pemikir besar klasik yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam satu kajian komparatif dan sintesis, sehingga memungkinkan munculnya kerangka yang lebih kaya dan terpadu (Wahyuni, 2022); serta (3) penekanan pada relevansi aplikasi di zaman modern yakni bagaimana konsep klasik tersebut dapat diadaptasi dalam pembelajaran anak usia dini yang diwarnai digitalisasi, globalisasi, dan lingkungan yang plural (Salasiah, 2021). Kekhasan lainnya adalah bahwa penelitian ini diharapkan mengusulkan strategi yang bisa diterapkan praktis di lembaga PAUD, bukan sekadar eksplorasi teoretis semata.

Kontribusi penelitian ini terbagi menjadi dua ranah: teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap kajian pendidikan Islam dengan memperluas literatur tentang pendidikan tauhid, menghubungkan gagasan pemikir klasik dengan konteks anak usia dini, dan menyajikan sintesis konseptual yang mengintegrasikan aspek tauhid, akhlak, dan perkembangan usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori pendidikan Islam

kontemporer yang menempatkan tauhid sebagai elemen sentral dalam kurikulum anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi lembaga PAUD, pendidik, pengembang kurikulum dan orang tua untuk memformulasi strategi penanaman nilai tauhid secara sistematis dan kontekstual. Misalnya, melalui desain kegiatan pembiasaan, pembelajaran integratif nilai-tauhid dalam aktivitas sehari-hari, perhatian terhadap lingkungan pembelajaran yang ramah nilai tauhid, serta model pengembangan karakter yang relevan dengan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan membantu menciptakan generasi awal yang bukan hanya cerdas kognitif tetapi juga kuat keimanan dan berakhlak mulia sebuah landasan penting bagi pembentukan kualitas manusia Indonesia yang bertauhid dan beradab.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengusulkan analisis konseptual terhadap penanaman nilai-nilai tauhid untuk anak usia dini berdasar pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai upaya intelektual yang sekaligus aplikatif dalam menjawab tantangan zaman. Kajian ini diharapkan membuka ruang dialog antara warisan pemikiran klasik dan tuntutan pendidikan masa kini, khususnya dalam dimensi tauhid dan nilai. Dengan demikian, penelitian ini relevan dan mendesak dilakukan untuk memperkuat fondasi keimanan anak sejak masa awal, sekaligus memberikan kontribusi keilmuan dan praktik pendidikan pada ranah pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), karena fokus utamanya adalah analisis konseptual terhadap pemikiran dua tokoh besar Islam, yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, dalam konteks penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konsep, prinsip, dan relevansi pendidikan tauhid sebagaimana tertuang dalam karya-karya klasik kedua tokoh tersebut serta menempatkannya dalam dialog dengan realitas pendidikan Islam modern, khususnya di tingkat anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat interpretatif, menekankan pemahaman makna (*meaning*) di balik teks dan gagasan, serta memungkinkan eksplorasi filosofis dan kontekstual atas ide-ide pendidikan yang bersifat normatif dan konseptual. Sementara itu, pendekatan studi pustaka dipilih karena objek penelitian berupa karya ilmiah dan literatur yang memuat pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, bukan fenomena empiris yang dapat diamati langsung.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya asli Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun yang secara langsung memuat pandangan

mereka tentang pendidikan, manusia, moralitas, dan tauhid. Karya utama Al-Ghazali yang menjadi rujukan adalah *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, di mana ia menguraikan hubungan antara ilmu, amal, dan pembentukan akhlak yang berorientasi kepada Allah. Sementara itu, karya utama Ibnu Khaldun yang dijadikan sumber primer adalah *Muqaddimah*, di mana ia membahas hakikat manusia, pendidikan, dan pembentukan karakter dalam konteks sosial dan peradaban. Kedua karya ini dipilih karena keduanya menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana pendidikan Islam diposisikan tidak hanya sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai jalan spiritual menuju kesempurnaan manusia (al-insan al-kamil).

Sumber data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang relevan dengan topik pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan kajian pemikiran Al-Ghazali serta Ibnu Khaldun. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai basis data akademik dan jurnal bereputasi seperti *Tadib Journal*, *Edukasia*, *Asy-Syukriyyah Journal*, dan sumber ilmiah lain yang kredibel. Literatur sekunder berfungsi untuk memperkuat interpretasi peneliti terhadap teks-teks primer, memberikan konteks historis dan teoretis, serta menghubungkan gagasan klasik dengan kebutuhan kontemporer dalam pendidikan Islam, terutama dalam pembelajaran nilai tauhid pada anak usia dini di era modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat secara sistematis data-data dari sumber tertulis yang relevan. Proses dokumentasi ini dilakukan melalui beberapa tahap: identifikasi sumber yang otentik, klasifikasi tema atau topik berdasarkan fokus penelitian (tauhid, pendidikan anak usia dini, akhlak, spiritualitas, dan relevansi modern), serta pencatatan kutipan atau gagasan penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga melakukan proses interpretasi kontekstual terhadap teks-teks klasik agar maknanya dapat diterjemahkan dalam kerangka pendidikan masa kini, tanpa menghilangkan esensi pemikiran asli kedua tokoh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks, baik eksplisit maupun implisit, terutama dalam memahami bagaimana kedua tokoh memandang pendidikan sebagai sarana penanaman nilai tauhid. Analisis ini dilakukan dengan cara membaca mendalam (close reading), mengidentifikasi tema sentral dalam karya-karya mereka, dan menarik kesimpulan mengenai pola-pola pemikiran yang muncul. Sementara itu, analisis komparatif digunakan untuk menemukan titik temu dan perbedaan antara pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, terutama dalam aspek tujuan pendidikan, metode pembelajaran, peran guru, dan relevansi terhadap pendidikan anak usia dini. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual yang utuh

mengenai strategi penanaman nilai tauhid yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan validasi teoretis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap gagasan kedua tokoh. Sementara itu, validasi teoretis dilakukan melalui perbandingan hasil analisis dengan teori-teori pendidikan Islam kontemporer serta prinsip-prinsip pedagogi anak usia dini yang diakui secara akademik. Dengan cara ini, peneliti berupaya memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya memiliki keakuratan tekstual tetapi juga relevansi konseptual terhadap kebutuhan pendidikan saat ini.

Melalui penerapan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan tauhid menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun serta menemukan relevansinya bagi pembentukan karakter dan spiritualitas anak usia dini di era modern. Pendekatan ini juga memberikan kontribusi metodologis bagi pengembangan penelitian pendidikan Islam berbasis literatur klasik, yang memadukan kekayaan khazanah intelektual Islam dengan tuntutan praktik pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun.

Konsep pendidikan tauhid dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memiliki kedalaman filosofis dan spiritual yang menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama bagi anak usia dini. Keduanya, meskipun hidup dalam konteks sejarah dan sosial yang berbeda, memiliki pandangan yang saling melengkapi tentang bagaimana manusia harus diarahkan sejak dini agar memiliki kesadaran ketuhanan (tauhid) yang murni. Pemikiran keduanya juga menghadirkan pendekatan pendidikan yang integratif antara aspek spiritual, intelektual, dan moral, yang dalam konteks masa kini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini di era modern yang sarat tantangan nilai dan moralitas.

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia yang berpuncak pada pengenalan kepada Allah (ma'rifatullah) (Dhaifi & Mudrika, 2021). Dalam *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menekankan bahwa inti dari pendidikan adalah membimbing hati agar mampu mengenal Tuhannya dan beramal sesuai dengan petunjuk wahyu. Pendidikan, menurutnya, bukan hanya tentang transfer pengetahuan (*ta'lim*), melainkan juga pembinaan rohani (*tarbiyah*) yang menumbuhkan cinta, takut, dan

harap kepada Allah. Sejak usia dini, anak perlu ditanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari dan bergantung kepada Allah. Ia menegaskan bahwa guru berperan sebagai teladan moral yang menanamkan tauhid melalui pembiasaan, bukan sekadar instruksi verbal (Maisaroh & Hikmah, 2024).

Dalam konteks anak usia dini, pendekatan Al-Ghazali menekankan pembentukan hati yang lembut dan penerimaan spiritual melalui keteladanan. Menurutnya, jiwa anak ibarat cermin yang bersih, siap menerima ukiran nilai baik atau buruk tergantung pada pendidikan yang diterimanya (Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*). Pandangan ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan tauhid dimulai sejak dini, ketika fitrah anak masih murni, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dalam pandangan Al-Ghazali, fitrah itu harus diarahkan kepada pengenalan dan penyembahan kepada Allah (Murni & Ariyani, 2022). Maka pendidikan tauhid di masa awal kehidupan anak bukan sekadar pengajaran teologis, melainkan pembentukan kesadaran spiritual melalui pengalaman, kasih sayang, dan keteladanan orang tua maupun pendidik.

Sementara itu, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* memandang pendidikan sebagai proses yang membentuk manusia menjadi makhluk sosial dan rasional yang tunduk pada nilai-nilai ilahiyah. Bagi Ibnu Khaldun, tauhid merupakan puncak pengetahuan yang mengarahkan seluruh potensi manusia kepada pengabdian kepada Allah (Ningsih, 2024). Pendidikan, menurutnya, harus memperhatikan tahap perkembangan anak dan dilakukan secara bertahap (*tadarruj*), mulai dari pembiasaan moral sederhana menuju pemahaman rasional dan spiritual yang mendalam. Ia menekankan bahwa anak perlu dibimbing secara bertahap agar tidak terbebani, karena keterpaksaan dalam belajar akan mematikan semangat berpikir dan melemahkan karakter (Yanti & Jahani, 2021).

Konsep Ibnu Khaldun ini menunjukkan relevansi luar biasa bagi pendidikan anak usia dini di era modern. Ia memandang bahwa pendidikan bukan hanya proses intelektual tetapi juga pembentukan karakter dan disiplin sosial. Dalam kerangka tauhid, hal ini bermakna bahwa penanaman nilai tauhid harus terintegrasi dalam pembiasaan sosial, kegiatan belajar yang bermakna, dan lingkungan yang religius. Ibnu Khaldun menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena semua pengetahuan, pada hakikatnya, bersumber dari Allah. Maka pendidikan tauhid menurutnya harus memadukan aspek pengetahuan rasional dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh.

Dalam konteks analisis perbandingan, Al-Ghazali lebih menekankan dimensi spiritual dan moral dalam pendidikan tauhid, sedangkan Ibnu Khaldun menonjolkan dimensi sosial dan metodologis. Namun keduanya sepakat bahwa pendidikan tauhid harus berakar pada pengenalan terhadap Allah sejak dini,

dijalankan dengan kasih sayang dan keteladanan, serta diarahkan pada pembentukan kepribadian yang beriman dan berakhlak. Kedua tokoh tersebut juga menolak pendekatan pendidikan yang mekanistik atau semata-mata kognitif tanpa melibatkan hati dan jiwa anak. Dengan demikian, sintesis dari kedua pemikiran tersebut melahirkan paradigma pendidikan tauhid yang integratif, yang menggabungkan dimensi spiritual (Al-Ghazali) dan sosial-empiris (Ibnu Khaldun). Pandangan para ahli modern turut memperkuat relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut. Menurut Wiwin (2022), konsep pendidikan Islam sejati adalah yang mengintegrasikan antara potensi ruhani, akal, dan jasmani dalam bingkai tauhid. Sedangkan menurut Maharani & Kholifah, (2024), tauhid merupakan asas epistemologi pendidikan Islam yakni pengakuan bahwa semua pengetahuan dan kebijaksanaan bersumber dari Allah. Pemikiran ini sejalan dengan Al-Ghazali yang menekankan transformasi hati dan Ibnu Khaldun yang mengajarkan pentingnya kesadaran sosial dan sejarah dalam memahami kehendak Allah dalam kehidupan manusia. Dalam konteks anak usia dini, para peneliti kontemporer seperti Ananda (2017) menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang dilakukan melalui pembiasaan, permainan edukatif, dan dialog spiritual ringan mampu membentuk kesadaran ketuhanan yang stabil pada anak-anak.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada sintesis konseptual yang mengintegrasikan dua paradigma besar tersebut ke dalam konteks pendidikan anak usia dini di era modern. Selama ini, studi tentang Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun banyak berfokus pada filsafat pendidikan umum atau pemikiran sosial mereka, tetapi sedikit yang secara eksplisit mengaitkannya dengan pendidikan anak usia dini dan nilai tauhid. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan memadukan spiritualisasi hati ala Al-Ghazali dan pembelajaran bertahap serta sosialisasi nilai menurut Ibnu Khaldun sebagai strategi penanaman tauhid pada anak. Sintesis ini melahirkan konsep “pendidikan tauhid integratif”, di mana tauhid tidak hanya diajarkan sebagai konsep teologis, tetapi sebagai pengalaman hidup yang diwujudkan melalui pembiasaan, permainan, interaksi sosial, dan refleksi spiritual anak sejak usia dini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan tauhid menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memiliki relevansi mendalam bagi pembentukan karakter anak di era modern. Pendidikan yang berlandaskan tauhid bukan hanya memperkuat keimanan, tetapi juga melahirkan anak yang seimbang antara akal, hati, dan amal. Sintesis pemikiran keduanya dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum PAUD berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual, spiritual, dan humanis sekaligus menjadi sumbangan konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer.

Relevansi Konsep Pendidikan Tauhid dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan tauhid yang digagas oleh Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang sangat signifikan terhadap pembelajaran anak usia dini di era modern. Meskipun keduanya hidup dalam konteks sosial dan peradaban yang berbeda, pemikiran mereka mengandung prinsip universal yang tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan spiritual anak di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan krisis nilai keagamaan saat ini.

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan anak sejak dini harus dimulai dengan penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) dan penanaman kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas manusia. Menurutnya, tauhid bukan hanya doktrin teologis, melainkan fondasi moral dan spiritual bagi seluruh perilaku manusia. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menyebutkan bahwa "hati anak adalah laksana permata yang murni; ia dapat diarahkan kepada kebaikan atau keburukan sesuai dengan bimbingan yang diterimanya" (Anwar & Cholimah, 2023). Pandangan ini menunjukkan pentingnya fase usia dini sebagai masa pembentukan keimanan yang menentukan arah kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks modern, nilai ini menegaskan urgensi integrasi antara pendidikan spiritual dan perkembangan psikologis anak, agar generasi muda tidak tercerabut dari akar spiritualitasnya akibat pengaruh budaya digital yang materialistis.

Sementara itu, Ibnu Khaldun melalui *Muqaddimah* menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang integral antara akal, jiwa, dan perilaku sosial. Ia mengaitkan pendidikan dengan pembiasaan (*ta'dib*) dan proses sosial yang berlangsung secara bertahap. Menurutnya, "anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan dan pengulangan perilaku yang baik" (Mariana, 2023). Hal ini sejalan dengan teori belajar modern seperti konstruktivisme dan teori pembiasaan sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan kognitif dan moral anak. Relevansinya terhadap pendidikan anak usia dini di era modern adalah bahwa nilai tauhid dapat ditanamkan tidak hanya melalui ceramah atau hafalan, tetapi melalui praktik pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam lingkungan belajar yang berorientasi spiritual.

Kedua pemikiran klasik ini menemukan relevansinya dengan berbagai teori pendidikan kontemporer. Misalnya, menurut Ambariah (2023) pendidikan anak yang efektif adalah yang mengintegrasikan aspek spiritual dan emosional sejak dini karena spiritualitas merupakan landasan bagi perkembangan moral dan sosial anak. Prinsip Al-Ghazali tentang pembinaan hati dan prinsip Ibnu Khaldun tentang pembiasaan sosial memperkuat argumen ini, bahwa pembelajaran anak usia dini

tidak cukup hanya menumbuhkan aspek kognitif, melainkan harus menyentuh kesadaran ruhaniah anak.

Dalam konteks era digital, penerapan konsep ini menjadi semakin penting. Teknologi dan media modern, jika tidak dikendalikan oleh nilai tauhid, berpotensi menanamkan nilai-nilai hedonistik dan individualistik pada anak. Karena itu, relevansi gagasan Al-Ghazali dapat dilihat dalam pentingnya pendidikan berbasis *tazkiyah* yaitu pemurnian niat dan kontrol diri. Misalnya, guru dapat menanamkan nilai tauhid melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa syukur, refleksi diri, dan kesadaran akan ciptaan Allah. Sementara itu, pendekatan Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pembelajaran harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (*marhalah al-tarbiyah*), karena setiap tahap memiliki kapasitas kognitif dan moral yang berbeda. Ini sejalan dengan pendekatan *developmentally appropriate practice* dalam pendidikan modern.

Selain itu, gagasan kedua tokoh ini relevan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang holistik. Al-Ghazali menempatkan guru sebagai figur moral-spiritual, bukan sekadar penyampai ilmu. Ia menulis bahwa “pendidik sejati adalah orang yang menuntun anak menuju jalan Allah, bukan hanya mengajarnya berbicara tentang Allah”. Dalam praktik pendidikan anak usia dini modern, hal ini dapat diwujudkan melalui *role modeling*, di mana guru memperlihatkan keteladanan tauhid melalui sikap ikhlas, adil, sabar, dan kasih sayang dalam setiap interaksi dengan anak. Ibnu Khaldun memperkuat hal ini dengan pandangannya bahwa pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara disiplin dan kelembutan agar anak tumbuh dengan karakter yang kuat namun tidak tertekan.

Pendapat para ahli modern juga memperkuat relevansi pemikiran kedua tokoh ini. Menurut Sumarni & Ali (2020), pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dapat dijadikan fondasi dalam pendidikan Islam modern karena keduanya memandang pendidikan sebagai proses spiritual dan sosial yang saling melengkapi. Al-Ghazali memberikan kerangka teologis yang menuntun arah moral, sedangkan Ibnu Khaldun memberikan kerangka sosiologis yang membumikan nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggabungkan keduanya, pembelajaran anak usia dini dapat diarahkan untuk membentuk anak yang bertauhid sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada sintesis konseptual antara dimensi teologis (Al-Ghazali) dan dimensi sosiologis (Ibnu Khaldun) dalam konteks pendidikan anak usia dini di era digital. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menelaah aspek moral atau spiritual secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan dua paradigma besar dalam satu kerangka konseptual penanaman nilai tauhid yang aplikatif. Model sintesis ini menawarkan pendekatan pendidikan anak yang berpusat pada *spiritual intelligence development* yaitu

pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan bermain, pembiasaan, dan pembelajaran berbasis nilai. Hal ini selaras dengan pandangan Rahman (2021) bahwa pendidikan Islam masa kini perlu bergerak dari pendekatan kognitif menuju pendekatan *spiritual-based learning*.

Lebih jauh lagi, relevansi penelitian ini tampak pada potensi aplikasinya di lembaga PAUD modern. Nilai-nilai tauhid dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan harian anak seperti bermain peran, menyanyi, bercerita, dan eksplorasi alam, dengan menekankan kesadaran akan keesaan Allah dalam setiap aktivitas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan makna spiritual. Dengan cara ini, pembelajaran anak usia dini tidak hanya membentuk anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki *fitrah tauhidiah* yang kuat sebagaimana ideal pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran klasik kedua tokoh tersebut tetap aktual dan relevan. Dalam era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial, konsep pendidikan tauhid dari Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun menjadi pijakan filosofis yang kokoh untuk membangun sistem pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pembentukan spiritualitas, moralitas, dan kemanusiaan yang utuh. Novelty penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan model pendidikan Islam integratif yang menggabungkan nilai-nilai ketauhidan dengan praktik pedagogis modern, sehingga menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia di tengah derasnya arus globalisasi.

Sintesis Konseptual tentang Strategi Penanaman Nilai Tauhid Berdasarkan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai tauhid pada anak usia dini, yang digagas melalui sintesis pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, dapat dirumuskan sebagai kerangka konseptual yang integratif antara dimensi spiritual, moral dan sosial. Dalam kerangka ini, tiga pilar utama muncul: (1) orientasi kepada ketauhidan sebagai landasan nilai dan identitas anak; (2) metodologi pembiasaan yang bertahap dan holistik; (3) lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan hati, akal dan sosial dalam sinergi nilai. Pemikiran Al-Ghazali menghadirkan penekanan pada *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) serta pembiasaan akhlak yang berorientasi kepada Allah yang sangat relevan dalam membentuk kesadaran religius anak sejak usia dini. Penelitian seperti (Anggraini & Syafril (2018) mengemukakan bahwa nilai pendidikan tauhid menurut Al-Ghazali adalah “proses pendidikan yang didasarkan pada pengertian tauhid secara keseluruhan memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang

apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna". Sementara itu, pemikiran Ibnu Khaldun menekankan pendidikan sebagai proses dengan aspek sosial dan historis, menggunakan metode *tadrīj* (bertahap), *takrīr* (pengulangan), dan pembentukan solidaritas sosial (*asabiyyah*) yang juga sangat kontekstual dengan usia dini sebagai periode pembiasaan nilai dalam lingkungan sosial keluarga dan PAUD.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi penanaman nilai tauhid untuk anak usia dini dapat diuraikan dalam beberapa langkah konseptual: pertama, internalisasi konsep tauhid secara sederhana dan kontekstual anak dikenalkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta; segala aktivitas harian dapat berkaitan dengan kesadaran akan Allah yang Maha Esa. Dalam kerangka Al-Ghazali, hal ini berarti menumbuhkan kesadaran hati (*qalb*) bahwa pengakuan tauhid bukan sekadar lisan, tapi ketersambungan antara pengenalan, cinta dan pengabdian kepada Allah. Penelitian Zulfa & Hakim (2022) menunjukkan bahwa Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai proses "mendekatkan diri kepada Allah" melalui metode spiritual dan moral yang personal. Dengan demikian, dalam konteks PAUD strategi-nya bisa berupa kegiatan pembiasaan sederhana misalnya mengucapkan syukur atas ciptaan Allah, mengaitkan tiap aktivitas dengan makna keberadaan, atau bercerita tentang ciptaan-Nya. Kedua, pendekatan metode pembiasaan dan pengulangan bertahap: di sini, pemikiran Ibnu Khaldun sangat penting karena ia menekankan bahwa anak harus belajar secara bertahap (*tadrīj*) dan melalui pengulangan (*takrīr*) agar nilai-nilai tertanam kuat. Sebuah studi menyebut bahwa "Ibn Khaldun formulated a holistic educational model ... emphasized the methods of *tadrīj* (gradual learning) and *takrīr* (repetition) aligned with modern cognitive psychology" Mulyadi (2019) Dalam praktik anak usia dini, ini berarti strategi pembelajaran yang kontekstual, bermain-main dan rutin, tidak terburu-buru, dengan penguatan nilai tauhid lewat kegiatan repetitif yang menyenangkan. Ketiga, integrasi lingkungan sosial dan model teladan: baik Al-Ghazali maupun Ibnu Khaldun menempatkan agen pendidikan (guru, orang tua) dan lingkungan sebagai faktor penting. Al-Ghazali menekankan bahwa guru atau pendidik harus menampilkan akhlak mulia dan transformasi jiwa, bukan hanya instruksi verbal. Sedangkan Ibnu Khaldun mengaitkan pendidikan dengan pembiasaan sosial dan integrasi antara ilmu, akhlak dan kebudayaan, termasuk peran *asabiyyah* (solidaritas sosial) dalam membentuk karakter. Dengan demikian, strategi penanaman nilai tauhid dibangun dalam lingkungan PAUD yang memperkuat komunitas, interaksi sosial, keteladanan dan pembelajaran bersama.

Analisis lebih mendalam menyoroti bahwa sintesis kedua pemikir mendukung pendekatan pendidikan tauhid yang bernuansa modern namun tetap berakar klasik. Para ahli pendidikan Islam kontemporer telah menegaskan bahwa pendidikan Islam yang holistik harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik, serta orientasi spiritual. Sebagai contoh, dalam kajian Al-Ghazali, N.A. Zulfa (2024) menyebut bahwa “pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses humanisasi manusia sampai akhir hidupnya menuju pendekatan diri kepada Tuhan”. Di lain pihak, dalam tinjauan terhadap pemikiran Ibnu Khaldun, Purnomo & Cahyo (2023) mencatat bahwa pemikiran Ibnu Khaldun selaras dengan pendekatan transformatif pendidikan abad ke-21 yang menyeimbangkan antara knowledge, skills and values (S-K-V). Maka, strategi yang dirumuskan bukan hanya menekankan tauhid sebagai doktrin, melainkan sebagai pengalaman hidup, yang mencakup pemahaman, pembiasaan, interaksi sosial, dan refleksi.

Novelty penelitian ini terletak pada formulasi kerangka “Strategi Penanaman Nilai Tauhid Integratif untuk Anak Usia Dini” yang menggabungkan secara sistematis elemen-elemen Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun ke dalam konteks PAUD di era modern. Selama ini, banyak penelitian mengangkat pendidikan karakter atau akhlak, namun sangat sedikit yang secara khusus menyintesis pemikiran kedua tokoh klasik ini dalam ranah anak usia dini dengan fokus nilai tauhid. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menawarkan tiga pilar konseptual dan operasional yang bisa diterapkan (metode pembiasaan bertahap, teladan lingkungan, internalisasi *qalb* dan *asabiyyah*) dalam program PAUD. Selain itu, penelitian ini turut merekomendasikan bahwa nilai tauhid tidak hanya diajarkan lewat materi ajar, tetapi menjadi inti dari pengalaman belajar anak melalui permainan, konsumsi media digital yang didampingi nilai, interaksi dengan lingkungan sosial, serta penguatan rutin yang konsisten.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi ini relevan dalam menghadapi tantangan modern seperti digitalisasi, globalisasi, dan pluralitas nilai. Dengan pendekatan bertahap dan integratif, anak usia dini dapat dibimbing untuk memiliki kesadaran tauhid yang resilien terhadap pengaruh budaya sekuler atau konsumtif. Ibnu Khaldun misalnya menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan manusia yang adaptif dalam masyarakat dan peradaban dan ini sangat relevan untuk menghadapi dinamika era modern.

Secara ringkas, hasil penelitian ini memberikan kerangka konseptual strategi penanaman nilai tauhid pada anak usia dini yang meliputi: pengenalan tauhid secara sederhana dan bermakna, pembiasaan yang bertahap dan repetitif dalam konteks bermain dan aktivitas sehari-hari, serta lingkungan pembelajaran yang menampilkan keteladanan nilai tauhid dan solidaritas sosial. Melalui sintesis pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, strategi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pendidikan karakter Islam di era modern, memperkuat fondasi keimanan anak sejak usia dini, dan memberikan basis teoritis-praktis bagi pengembangan model pendidikan PAUD yang menempatkan tauhid sebagai pusat nilai. Dengan demikian penelitian ini bukan hanya menambah literatur pendidikan

Islam, tetapi juga menawarkan implementasi yang relevan untuk lembaga PAUD kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan tauhid menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang tinggi bagi pembentukan karakter dan spiritualitas anak usia dini di era modern. Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual dan moral melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembiasaan akhlak, serta keteladanan guru sebagai penuntun hati anak menuju pengenalan kepada Allah. Sementara itu, Ibnu Khaldun menyoroti dimensi sosial dan metodologis melalui prinsip pembelajaran bertahap (*tadrīj*), pengulangan (*takrīr*), serta pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan kesadaran spiritual. Sintesis kedua pemikiran tersebut melahirkan konsep *pendidikan tauhid integratif* yang menempatkan tauhid sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran anak usia dini. Strategi penanaman nilai tauhid yang dirumuskan mencakup tiga pilar utama: internalisasi kesadaran ketuhanan secara sederhana dan kontekstual, pembiasaan nilai secara bertahap melalui aktivitas bermain dan interaksi sosial, serta penciptaan lingkungan yang menampilkan keteladanan spiritual dan solidaritas sosial. Model ini tidak hanya memperkuat fondasi keimanan anak sejak dini, tetapi juga membentuk pribadi yang seimbang antara akal, hati, dan amal, sehingga relevan dalam menghadapi tantangan digitalisasi, globalisasi, dan krisis nilai di masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambariah, A., Purnamasari, R., Kusnandar, E., & Supendi, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Tk Sejahtera Citeko Kecamatan Plered. In *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* (Vol. 1, Issue 2, pp. 105–111). Kalimasada Group. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.65>
- Amir, R. I., Anggriyani, N., & Nasution, F. (2024). Penanaman Nilai Kejujuran Untuk Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 308–314. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i2.2425>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 1, p. 19). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). *Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dbnya>

- Anwar, N. A. O., & Cholimah, N. (2023). Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 6, pp. 7649-7660). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4759>
- Dalimunthe, E. M. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Melalui Konseling Anak Usia Dini. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 239-255. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3653>
- Dhaifi, I., & Mudrika, M. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Ra Al-Maa'uun Kecicang Islam Karangasem Bali. In *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2, pp. 53-59). LP2M Universitas Ibrahimy. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v1i2.1368>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Pendekatan Psikologi Perkembangan. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.55115/jp.v2i1.2642>
- Fuady, A. S. (2024). Pengembangan Mental Anak Usia Dini Dengan Nilai Agama Dan Moral. *At-Thufail Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 40-55. <https://doi.org/10.59829/g7h71047>
- Maharani, M., & Kholifah, S. R. (2024). Strategi Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Sekolah Berbasis Agama Hindu Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 11, Issue 2). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v11i2.28248>
- Maisaroh, M., & Hikmah, F. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dan Agama Anak Usia Dini dalam Kitab Kuning. In *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1, pp. 29-39). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v4i1.486>
- Mariana. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Membangun Karakter Islami dan Kemandirian Melalui Metode Pendidikan Terpadu. In *Jurnal Al Athfaal* (Vol. 1, Issue 1, pp. 51-59). Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan. <https://doi.org/10.62214/jalfal.v1i1.94>
- Masita, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 207-233. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.583>
- Masita, M., Ihwan, I., & Mujiburrahman, M. (2020). METODE PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI PADA ANAK USIA DINI DI PAUD AL-HIKMAH RABA KOTA BIMA. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 162-180. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i2.342>
- Meilasari, D., & Ichsan, I. (2024). Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 789-795.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.3820>

- Mulyadi, Y. B. (2019). Peran Guru Dan Orangtua Membangun Nilai Moral Dan Agama Sebagai Optimalisasi tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Dunia Anak : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 70-78. <https://doi.org/10.31932/jppaud.v1i2.389>
- Murni, S., & Ariyani, D. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Perspektif Peran Orang Tua. In *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 2, p. 75). STAIN Curup. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i2.5078>
- Ningsih, W. (2024). Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.484>
- Purnomo, S. V., & Cahyo, E. D. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH. *Islamic EduKids*, 5(1), 64-85. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7301>
- Salasiah, S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas. In *E-Chief Journal* (Vol. 1, Issue 1, p. 12). Center for Journal Management and Publication, Lambung Mangkurat University. <https://doi.org/10.20527/e-chief.v1i1.3372>
- Sukmawati, R., Sayekti, T., & Khosiah, S. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di Tk Islam Modern Darunnajah Serang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppppaud.v11i1.24811>
- Sumarni, S., & Ali, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini Dalam Lagu Islami Anak Usia Dini. In *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* (Vol. 25, Issue 2, pp. 133-140). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4094>
- Sumitro, W. H. (2024). Konsep Falsafah Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Al-Qur'an: Analisis Nilai Tauhid, Tarbiyah, dan Akhlak. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 108-116. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v4i2.873>
- Wahyuni, I. W. (2022). Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>
- Wiwin, W., Robingatin, R., & Saugi, W. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Samarinda. In *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* (Vol. 7, pp. 231-242). Yayasan Visi Intan Permata (Centrall). <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.132>

- Yanti, D., & Jahani, N. (2021). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an. In *E-Jurnal Aksioma Al-Asas* (Vol. 2, Issue 2). La Tansa Mashiro. <https://doi.org/10.55171/jaa.v2i2.605>
- Zulfa, N. A., Sutrisno, S., & Sari, N. (2024). Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini: Tinjauan Peran Pendidik. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(4), 153–163. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i4.82>
- Zulfa, R. S., & Hakim, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Program Hafalan Al-Qur'an. In *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud* (pp. 75–80). Universitas Islam Bandung (Unisba). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v2i2.1225>